

p-ISSN 2087 - 1511

e-ISSN 2614 - 2511



Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik

VOLUME 10, NO. 2, TAHUN 2019



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS GARUT**

EDITORIAL TEAM

Chief Editor

Dini Turipanam Alamanda, S.Tp., M.SM., Faculty Economics, Garut University
([SCHOLAR](#)|[SINTA ID](#)|[ORCID](#)|[SCOPUS](#))

Editor

- Rostiena Pasciana, S.S.,M.Si., Faculty of Social Science and Political Science, Garut University ([SCHOLAR](#)|[ORCID](#)|[SINTA ID](#))
- Hasbi Shiddiq Fauzan, S.IP. M.AP., Faculty of Social Science and Political Science, Garut University ([SCHOLAR](#)|[SINTA ID](#))
- Pupung Pundenswari, S.IP. M.Si., Faculty of Social Science and Political Science, Garut University ([SCHOLAR](#)|[SINTA ID](#))
- Mila Karmila, S.IP.,M.Si., Faculty of Social Science and Political Science, Garut University ([SCHOLAR](#)|[ORCID](#)|[SINTA ID](#))
- Riska Nurnafajrin, S.IP., Faculty of Social Science and Political Science, Garut University ([SCHOLAR](#))
- Imas Astri Mustakiah, S.IP., Faculty of Social Science and Political Science, Garut University ([SCHOLAR](#))
- Linda Hastuti Agustin A, S.T., Faculty of Social Science and Political Science, Garut University ([SCHOLAR](#))

DAFTAR ISI

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Kabupaten Bandung (Studi di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung)

Gugun Geusan Akbar, Erna Rustiana, Pebri Putra Utama

9-16

[PDF](#)

Analisis Kualitas Pelayanan Kesehatan di Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesehatan Masyarakat Tarogong Kabupaten Garut

Muchtar Muchtar, Yudi Triana Wahyudi, Kusdinar Kusdinar

17-24

[PDF](#)

Perencanaan Pembangunan Infrastruktur di Desa Sukatani Kabupaten Garut

Miman Nurdiaman, Ade Purnawan, Regina Fia Lestari Sudirman

25-32

[PDF](#)

Pengaruh Pembinaan Koni Terhadap Prestasi Atlet di Kabupaten Garut

Sartibi Bin Hasyim, Lia Juliasih, Gesti Fransiska

33-39

[PDF](#)

Bagaimana Budaya Kerja Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Di Kabupaten Garut

Yusup Hermawan, Nurbudiwati Nurbudiwati, Iwan Setiawan

1-8

[PDF](#)



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KRIMINALITAS DI KABUPATEN BANDUNG (STUDI DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANDUNG)

Gugun Geusan Akbar¹; Erna Rustiana²; Pebri Putra Utama³

¹ Ilmu Administrasi Negara, Universitas Garut
Gugun.ga@fisip.uniga.ac.id

² Ilmu Administrasi Negara, Universitas Garut
ernarustiana@fisip.uniga.ac.id

ABSTRACT

The title of this study is "Analysis of the factors that influence crime rates in Bandung Regency; Case study in Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung." The aim of this study is to determine the factors of crime committed by someone. These factors can be used as indicators to optimize the goals of the penal system in Law No. 12 of 1995. Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung is chosen because it has an over capacity of the number of fostered citizens due to high crime rates.

The theory used in this study illustrates the factors that influence a person in committing a crime. The factors are biological, age tendency to do anti-social, environmental, poverty, education and crimogenic. The method used in this study is a mixed method; quantitative and qualitative methods. Quantitative methods can analyze environmental factors, poverty, education and crime. While qualitative methods can analyze biological factors and age factors tend to do anti-social behavior by conducting interviews with predetermined sources.

The results of this study indicate that there are only four factors that influence a person to commit a crime. These factors include poverty factors, educational factors, environmental factors and age factors tendency to do anti-social. These factors can be used as a basis for policies that will be determined by the government to optimize prison function and reduce crime rates in Bandung Regency.

Keywords: *Analysis, Factors of Crime, Society.*

1 Pendahuluan

Undang-undang No 12 tahun 1995 merupakan tonggak baru mengenai akhir dari sistem pemidanaan di Indonesia. Sistem pemidanaan di Indonesia yang dahulu memakai sistem kepenjaraan sekarang telah beralih kepada sistem baru yaitu sistem yang lebih mengedepankan hakikat Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pembinaan yang terpadu (Mangkunegara, 2010). sistem pemasyarakatan merupakan rangkaian penegakan hukum yang bertujuan agar Warga Binaan Pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Keseluruhan pembinaan tersebut dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya diserahkan kepada Balai Pemasyarakatan untuk proses bimbingan agar dapat diterima kembali di masyarakat (Dewi, 2018).

Keadaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung sendiri menunjukkan bagaimana tingginya angka kejahatan dengan jumlah penghuni mencapai 1388 orang. Angka tersebut di prediksi terus mengalami kenaikan karena banyaknya tahanan baru limpahan kejaksaan yang terus menambah jumlah penghuni yang ada di dalam lapas. Dalam empat bulan terakhir saja menurut data yang peneliti temukan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung telah ada 296 orang tahanan baru yang masuk lapas. Hal ini tentu membuat semakin banyaknya penghuni yang seharusnya mengalami penurunan dengan adanya Warga Binaan yang bebas. Dengan jumlah penghuni yang hampir dua kali lipat dari kapasitas yang ada, mempersulit petugas pemasyarakatan melakukan tugasnya yaitu mewujudkan tujuan undang-undang No 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menginginkan warga binaan untuk dapat diterima kembali di masyarakat se usai menjalankan masa pidana.

Hasil observasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung yang merupakan Lembaga Pemerintah sebagai penegak hukum yang bertujuan agar warga negara yang menjalani masa pidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup baik dan bertanggung jawab (Iksan et al., 2017). Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, Lapas mempunyai beberapa permasalahan sebagai berikut:

a. Tingginya angka kejahatan

Dengan angka kejahatan yang tinggi berimbas pada melonjaknya jumlah penghuni dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dapat terasa langsung dampaknya terhadap jumlah penghuni yang terus meningkat hingga dua kali kapasitas Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini diimbangi dengan terus bertambahnya tahanan baru yang masuk. Data tersebut berdampak pada belum optimalnya fungsi Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

b. Over Capacity Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung.

Dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan harus ditunjang dengan sumber daya yang sesuai dengan jumlah penghuni yang ada. Hal ini tentu sulit terlaksana karena jumlah penghuni yang jauh dari kapasitas Lembaga Pemasyarakatan. Jumlah penghuni yang menunjukkan angka 1388 orang menurut data yang diambil pada tanggal 25 Juni 2019. Padahal Lembaga Pemasyarakatan Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung hanya mempunyai kapasitas 793 orang. Hal ini menunjukkan

ketidaksesuaian kapasitas dengan jumlah penghuni sehingga dapat menghambat proses pengamanan dan pembinaan sebagaimana diatur dalam Undang-undang No 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang masalah di atas terkait dengan fenomena permasalahan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yaitu **Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Kabupaten Bandung (Studi Di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung)**.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori faktor-faktor kriminalitas menurut (Andi Hamzah:1986) menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi warga binaan dalam berbuat kejahatan. Faktor-faktor tersebut adalah biologik, usia kecenderungan berbuat anti sosial, lingkungan, kemiskinan, pendidikan dan krimogenik (Nurhasan et al., 2018).

2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran; metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dapat menganalisa faktor lingkungan, kemiskinan, pendidikan dan krimogenik. Sedangkan metode kualitatif dapat menganalisa faktor biologik dan faktor usia kecenderungan berbuat anti sosial dengan dilakukannya wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

3 Hasil dan Implikasi

a. Metode Kuantitatif

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor lingkungan, faktor kemiskinan, faktor Pendidikan mempengaruhi tingkat kriminalitas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung.

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor dari seseorang dalam berbuat tindak kriminal. Menurut (Uno, 2014; Burhanuddin et al., 2017; Faozy et al., 2020) menyatakan Lingkungan merupakan faktor yang potensial yaitu mengandung suatu kemungkinan untuk memberi pengaruh dan terjadinya kemungkinan tindak kriminal tergantung dari susunan (kombinasi) pembawaan dan lingkungan baik lingkungan stationnair (tetap) maupun lingkungan temporer (sementara) (Rustiana et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan faktor lingkungan mempunyai pengaruh dalam tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang. Dari kuesioner yang disebar kepada warga binaan kasus pidana umum didapatkan hasil bahwa faktor lingkungan mempengaruhi terhadap tindak pidana yang dilakukan seorang warga binaan sebesar 15,911%. Angka tersebut didapat dari jawaban responden mengenai variable-variabel yang telah ditentukan. Dalam lingkup warga binaan pemasyarakatan di Lapas berdasarkan keterangan yang mereka sampaikan lingkungan mempengaruhi apa yang mereka perbuat. Dalam teori sosial pun dijelaskan bahwa lingkungan manusia tidak lepas dari lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan sosial masyarakat yang sangat kompleks. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa interaksi sehingga manusia membutuhkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu manusia dalam berperilaku akan sangat bergantung dengan lingkungan yang mereka tempati (Dipang, 2013).

Faktor kemiskinan menjadi salah satu bagian yang sangat dominan dari faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berbuat tindak kriminal. Kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab dari tindak kriminalitas. Pasalnya, dengan hidup dalam keterbatasan maupun kekurangan akan mempersulit seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal) sehingga untuk memenuhi segala kebutuhan tersebut seseorang melakukan berbagai cara guna memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor kemiskinan mempunyai pengaruh dalam tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang. Dari kuesioner yang disebar kepada warga binaan pemasyarakatan didapatkan hasil bahwa faktor kemiskinan mempengaruhi terhadap tindak pidana yang dilakukan seorang warga binaan sebesar 35,331%. Angka tersebut menggambarkan bahwa seseorang dapat melakukan apa saja ketiga adanya tekanan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya termasuk melakukan hal-hal yang melanggar hukum untuk memenuhi kebutuhannya baik itu, sandang, pangan, papan.

Faktor Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berbuat kejahatan. Menurut (Hamzah, 1986). Menjelaskan bahwa Pendidikan adalah salah satu modal sosial seseorang dalam pencapaian kesejahteraan. Dimana dengan pendidikan, syarat pekerjaan dapat terpenuhi. Dengan demikian, seseorang yang mempunyai penghasilan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari segi ekonomi. Sehingga apabila seseorang memiliki pendidikan yang rendah hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan faktor pendidikan mempunyai pengaruh dalam tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang. Dari kuesioner yang di sebar kepada warga binaan kasus pidana umum didapatkan hasil bahwa faktor pendidikan mempengaruhi terhadap tindak pidana yang dilakukan seorang warga binaan sebesar 10,338%. Pendidikan menjadi sangat penting dalam seseorang melakukan segala hal. Karena ketika pengetahuan seseorang masih kurang bisa mengakibatkan seseorang berbuat kejahatan tanpa dia sendiri mengetahuinya. Terdapat juga kasus ketika pengetahuan atau skill mereka cukup mampu dapat melakukan kasus-kasus tindak pidana seperti cyber crime, penggelapan sampai pada kasus penipuan.

Faktor krimogenik menurut (Hamzah, 1986) merupakan gambaran sesuatu kejahatan tertentu dapat berpengaruh langsung dan suatu cara teknis tertentu kemudian dapat dipraktikkan oleh si pembaca. Harian-harian yang mengenai bacaan dan kejahatan pada umumnya juga dapat dikatakan tentang koran-koran. Di samping bacaan-bacaan tersebut di atas, film (termasuk TV) dianggap menyebabkan pertumbuhan kriminalitas.

Berdasarkan hasil penelitian faktor krimogenik ini tidak masuk kedalam faktor yang mempengaruhi seseorang berbuat kejahatan. Hal tersebut dikarenakan dari jawaban responden pada kuesioner menunjukkan nilai yang di bawah standar (kebanyakan responden menjawab tidak setuju) sehingga pada hasil pengolahan nilai varians yang muncul berada dibawah 1 yang menjadi standar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ujianto, 2003), dalam penelitiannya mereka menentukan faktor-faktor yang paling dominan dengan melihat pada nilai total varians pada tabel Total Variance Explained berdasarkan hasil penelitian tersebut dan dari analisis secara keseluruhan. Faktor-faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung secara berurutan adalah faktor kemiskinan yang merupakan faktor yang paling dominan dengan nilai varians 35.331%, faktor lingkungan dengan nilai varians 15.911%, dan faktor Pendidikan dengan nilai varians 10.338%.

Dari hasil penelitian menggunakan metode kuantitatif dapat diketahui jawaban dari hipotesis bahwa faktor kemiskinan menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi seseorang untuk berbuat tindak kriminal. Dan berturut-turut diikuti oleh faktor lingkungan dan faktor Pendidikan. Sedangkan pengaruh dari faktor kriminogenik tidak masuk karena nilai varians yang dihasilkan tidak memenuhi standar pengujian yaitu dibawah 1.

Dalam hal ini keterkaitan dengan administrasi negara perlu adanya suatu perhatian dari pemerintah bagaimana mengatasi masalah tersebut agar tingkat kriminalitas dapat menurun. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah indikator dalam tahap penyusunan agenda di dalam perumusan kebijakan publik oleh para pemangku kebijakan. Tujuan yang diharapkan tentunya agar Lapas di Indonesia umumnya dan khususnya di Kabupaten Bandung yaitu Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dapat mengoptimalkan perannya untuk membina warga negara yang melakukan kejahatan hingga dapat diterima kembali di masyarakat sesuai dengan Undang-undang No 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan.

b. Metode Kualitatif

Dalam metode kualitatif di penelitian ini menganalisis faktor biologik dan faktor usia kecenderungan untuk berbuat anti sosial atau kejahatan dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan (Ramdhani & Ramdhani, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung faktor biologik atau keturunan hanya mempengaruhi sebagian kecil bahkan minim sekali dari kasus-kasus pidana umum yang terjadi di Kabupaten Bandung. Faktor-faktor lain di luar faktor biologik atau keturunan yang banyak mempengaruhi seseorang berbuat kriminal.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor usia kecenderungan berbuat antisosial atau kejahatan, maka dari berbagai narasumber di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung memang ada pengaruh dari usia kecenderungan berbuat kejahatan dapat dilihat dari data sampel Warga Binaan Pemasyarakatan yang kebanyakan berusia 20-35 tahun. Usia tersebut banyak membuat kasus kejahatan atau tindak kriminal dikarenakan usia tersebut masih rentan terkontaminasi dengan pergaulan yang negatif serta masih gampang tersulut emosi yang masih menggebu-gebu apalagi di Kabupaten Bandung yang sedang marak dengan geng motor.

Pada jenis tindak pidana yang dilakukan oleh usia diatas 35 tahun kebanyakan kasus yang terjadi adalah kasus-kasus penipuan, pelecehan seksual, pencabulan, hingga pada kasus pemerkosaan. Menurut narasumber Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dikarenakan adanya tingkat kebutuhan ekonomi yang tinggi serta adanya anggapan bahwa diusia-usia diatas 35 tahun memiliki Hasrat seksual yang kembali meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode kualitatif dapat diketahui bahwa pengaruh dari faktor biologik dalam tindak kriminalitas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung minim terjadi. Adapun kasus yang pernah ditemui sangat langka sekali. Karena menurut narasumber dalam sebuah keluarga seseorang memberikan didikan yang baik sehingga tidak ingin ada anggota keluarganya yang berbuat tindak kriminal.

Selanjutnya dari faktor usia kecenderungan untuk berbuat anti sosial atau tindak kriminal berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara Bersama beberapa narasumber dapat dikatakan usia kecenderungan untuk berbuat antisosial mempengaruhi terhadap seseorang untuk berbuat kejahatan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan narasumber yang membenarkan bahwa adanya kecenderungan untuk melakukan jenis kejahatan tertentu dalam usia tertentu. Contohnya dalam melakukan jenis-jenis kejahatan dengan

kasus perkuliahian, penganiayaan hingga pembunuhan banyak dilakukan oleh usia-usia 20 tahun sampai 30 tahun. Sedangkan untuk kasus-kasus seperti pelecehan seksual, pencabulan hingga pada kasus pemerkosaan banyak dilakukan oleh usia diatas 35 tahun.

Perhatian tentu perlu ditingkatkan dalam hal Pendidikan dan pengawasan orang tua agar seorang yang sedang berada di usia-usia yang mempunyai kecenderungan untuk berbuat kriminal dapat terminimlisir agar hal-hal yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti kejahatan penganiayaan, perkuliahian hingga pembunuhan yang sering dilakukan dilakukan seorang yang berusia di kisaran 20 tahun sampai dengan 30 tahun dapat terminimalisir. Karena berdasarkan data sampel yang diambil dalam penelitian di usia-usia tersebutlah banyak ditemui kasus-kasus seorang berbuat kejahatan.

Hasil penelitian diatas juga memiliki keterkaitan dengan adminitrasi publik yang dalam praktiknya adminitrasi publik adalah sebuah sebuah solusi dari permasalahan yang terjadi di masyakat dalam hal ini tingkat kriminalitas yang bias diaktakan tinggi karena jumlah penghuni di Lapas Narkotika Bandung yang tidak sesuai kapasitas. Kapasitas Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung yang hanya dapat menampung 793 orang harus menampung warga binaan sebanyak 14220 orang. Setelah faktor-faktor seseorang berbuat kejahatan telah teridentifikasi melalui penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi suatu indikator ketika dilakukan penyusunan agenda kebijakan publik sehingga permasalahan yang terjadi dapat teratasi memlalui kebijakan yang ditetapkan pihak-pihak yang terkait.

4 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan uraian pembahasan dari hasil pengamatan di lapangan, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berbuat tindak kriminal antara lain:

- a. Faktor yang pertama yaitu faktor kemiskinan yang memiliki indikator tingkat perekonomian keluarga, kebuatuhan hidup dari seseorang serta bagaimana gaya hidup dari orang tersebut. Dari faktor kemiskinan dihasilkan nilai sebesar 35,311% keterkaitan dengan terhadap tingkat kriminalitas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung.
- b. Faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung sebesar 15,911%. Faktor lingkungan terdiri dari indikator lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat.
- c. Faktor pendidikan memliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung sebesar 10,338%. Faktor Pendidikan sendiri terdiri dari indikator skill atau kemampuan, pengetahuan/wawasan serta etika dan moral.
- d. Faktor usia kecenderungan berbuat anti sosial atau kejahatan juga mempengaruhi seseorang dalam berbuat kejahatan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung. Hal itu dapat dilihat dari data sampel penelitian yang menunjukkan adanya suatu kelompok usia tertentu yang dominan atau paling tinggi dalam melakukan pelanggaran hukum dari sampel warga binaan pemasyraktan Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung. Usia-usia tersebut antara lain, usia 20 tahun sampa dengan 30 tahun sebanyak 43%. Usia 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 36%. Usia 41 sampai dengan 50 tahun sebanyak 16% dan yang terakhir usia 51 sampai dengan 60 tahun sebanyak 5%.

Faktor-faktor tersbut menjadi alasan mengapa seseorang dapat berbuat kejahatan dan dapat menjadi dasar mengapa Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung mempunyai jumlah penghuni yang begitu banyak sampai *over capacity*. Hal tersebut tentu akan berpengaruh juga terhadap pelaksanaan undang-undang no 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang akan banyak

terhambat terutama bagaimana menjadikan warga binaan pemasyarakatan memiliki prilaku dan kemampuan yang baik agar dapat diterima kembali di masyarakat.

Dalam hal administrasi publik juga ditekankan bahwa administrasi merupakan suatu proses yang kompleks terhadap pencapaian tujuan bersama dalam hal ini tujuan untuk menjadikan seorang warga negara yang melakukan tindak pidana dapat kembali lagi kemasyarakat dengan ketentuan yang telah disusun melalui undang-undang.

Selanjutnya, faktor-faktor yang telah diketahui ini tentu akan menjadi suatu rujukan terhadap pemerintah untuk dapat menjadikan indikator dalam proses pembangunan negara yang menitik beratkan pada kualitas sumber daya manusia hal-hal yang telah diketahui tersebut bisa dijadikan suatu acuan agar warga negara tidak larut dalam perbuatan yang melanggar hukum.

5 Rekomendasi

Setelah menarik kesimpulan, terdapat beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk menentukan suatu kebijakan, yaitu:

- a. Hasil penelitian ini dapat pengembangan keilmuan pada administrasi negara khususnya pada Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung untuk mengetahui apa yang menjadi faktor banyaknya jumlah penghuni Lapas.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data yang dapat lebih lengkap, sehingga penelitian serupa dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
- c. Lembaga Pemasyarakatan dituntut untuk terus memaksimalkan segala macam potensi yang ada. Terutama dalam menentukan kebijakan apa yang akan di buat dalam program pembinaan yang dilakukan. Program-program tersebut hendaknya didasari dari faktor-faktor yang teridentifikasi anatara alin.
 1. Dalam menanggulangi faktor kemiskinan Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung hendaknya mengoptimalkan program-program yang berbasis pada bimbingan kegiatan kerja yang dapat memberikan skill kepada warga binaan untuk nantinya di jadikan bekal mereka setelah bebas.
 2. Dalam menanggulangi faktor lingkungan, Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dapat mengoptimalkan program-program keagamaan yang telah tersedia di dalam Lapas agar tercipta lingkungan yang mempunyai akhlak yang baik.
 3. Dalam menanggulangi faktor Pendidikan, Lapas Narkotika dapat memaksimalkan program yang teresedia yaitu program PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar).

Dalam menanggulangi faktor usia kecenderungan berbuat anti sosial, Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dapat mengarahkan warga binaan pemasyarakatan yang berada di usia dengan tingkat kecenderungan berbuat anti sosial untuk mengikuti kegiatan Pramuka di dalam Lapas untuk meningkatkan kedisiplinan dalam diri mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dorongan, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh yang terlibat dalam penyusunan ini.

Daftar Pustaka

- Amri, K. F. (2012). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Dalam Pemilihan KPR Syariah Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia, Tbk. *Universitas Indonesia*, 48-52.
- Burhanuddin, H., SH, M., Burhanuddin, H., & SH, M. (2017). Efektifitas Pelaksanaan Patroli Terpadu Dalam Upaya Menekan Tingkat Kriminalitas (Pada Polres Bungo). *Serambi Hukum*, 11(01), 56–68.
- Dewi, S. (2018). *Implementasi Kebijakan Perpolisian Masyarakat (POLMAS) sebagai Good Governance (Di Wilayah Kepolisian Kota Bandung)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dipang, L. (2013). Pengembangan sumber daya manusia dalam peningkatan kinerja karyawan pada PT. Hasjrat Abadi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Faozy, R., Ramdhani, A., & Nurhasan, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Kinerja UKM Pada Industri Wajit. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.35899/biej.v2i1.75>
- Iksan, A., Purnawan, A., & Hanim, L. (2017). *Unissula Semarang, jurnal ilmiah yang berjudul Proses pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan terhadap tindak pidana fidusia di Polres Demak*.
- Kuriawan, W. A., Alamanda, D. T., Ramdhani, A., & Akbar, G. G. (2019). Modul Praktika Komputer II. Universitas Garut.
- Mangkunegara, A. P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhasan, R., Ramdani, R. M., Ramdhani, A., & Akbar, G. G. (2018). Factors Affecting Entrepreneur Characteristics: A Study Of Small Medium Enterprise In Garut. *Proceeding of International Seminar & Conference on Learning Organization*.
- Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. (2016). *Penelitian Pemasaran* (1st ed.). Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung.
- Ramdhani, A., Kuriawan, W. A., Alamanda, D. T., & Akbar, G. G. (2018). Modul Praktika Komputer I. Universitas Garut.
- Rustiana, E., Kania, I., Ramdhani, A., & Cupiadi, H. (2019). The Impact of Public Service Quality on Holidays towards Visitors's Satisfaction. *International Conference on Administration Science*, 343(Icas), 80–84. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.17>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. da. L. lamtenggo. (2014). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.